BAB V
ANALISIS DATA

A. Analisis Konsep Pondok Pesantren Al Iman dalam Mencetak Calon Guru Profesional di Pondok Pesantren Al-Iman Babadan Ponorogo Jawa Timur

Pondok Pesantren Al-Iman sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren yang bertujuan untuk mencetak generasi bangsa dan agama yang saleh, intelek, dan militan serta berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas dan mampu berprestasi baik, memiliki dedikasi unggul, serta loyalitas tinggi terhadap agama dan ummat.

Pondok Pesantren Al-Iman menggunakan kurikulum Pondok Pesantren Darusalam Gontor yaitu KMI (Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah) yang identik dengan lembaga persemaian guru. Para santri *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* dididik agar mampu mengajar atau menjadi guru. Almarhum KH. Imam Zarkasyi pernah berpesan pada calon alumninya *"menjadi apapun kamu nanti jangan lupa mengajar".* Dalam proses pendidikan calon guru, pondok modern tidak hanya mengajar dengan teori mengajar, akan tetapi disertai dengan pratek/pengalamannya.

Dalam usahanya mewujudkan tujuan di atas, Pondok Pesantren Al-Iman senantiasa bergerak dinamis dengan segenap potensi yang ada, berfikir prospektif dan konstruktif dalam mendidik segenap santrinya. Di samping tujuan tersebut, kurikulum kulliyatul mu'alimin al-Islamiyah memiliki beberapa tujuan salah satu dari tujuan utamanya adalah mencetak guru profesional melalui beberapa materi

materi maupun progam optimalisasi keguruan. salah satu upaya untuk lembaga tersebut dalam optimalisasi kompetensi keguruan adalah *Amaliyatut At-Tadris*.

Progam akhir kelas enam ini mengampu program *Amaliyatut At-Tadris* yang mana program tersebut yang digadang gadangkan untuk menjadi calon-calon guru profesional dari pondok pesantren ini. *Amaliyatut At-Tadris* adalah suatu progam penataran santri kelas enam untuk mencetak seorang guru (ustadz/dzah) yang profesional dalam mengajar dalam berbagai bidang bukan hanya di dalam kelas tetapi juga dalam kegiatan ekstra kurikuler, dan menjadi uswatun khasanah untuk para murid-muridnya .

Kata *"Amaliyatut At-Tadris"* terdiri dari 2 komponen kata inti, yaitu *Amaliyatu* dan *Tadris*. Definisi *Amaliyah* adalah suatu perbuatan atau peranan, sedangkan yang dimaksud dengan peranan adalah proses terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan dan tingkah laku siswa yang menjadi tujuannya.[1] Sedangkan *Tadris* menurut bahasa adalah mengajar, sedangkan menurut istilah adalah suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Berhasil pendidikannya siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dengan hubungannya dengan anak didik dan bahan bahan pengajaran

[1]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 4

yang menimbulkan proses belajar.[2] Maka dari itu peranan seorang guru memerlukan suatu kualitas yang baik dalam proses mengajar. Dan kualitas proses belajar-mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, perlu secara terus menerus mendapatkan perhatian dari penanggung jawab sistem pendidikan.[3]

Dari sini peneliti sengaja memfokuskan penelitian terhadap program khusus *Amaliyatu At- Tadris* guna mencapai fokus penelitian, dikarenakan banyak progam yang mempengaruhi untuk menjadi guru profesional akan tetapi inti program yang paling mempengaruhi terdapat pada program *Amaliyatut At-Tadris*. Yang mana peneliti bisa memaknai progam *Amaliyatut At-Tadris* adalah suatu kegiatan yang dengan sengaja dibentuk dan diadakan bagi santri akhir kelas enam untuk bisa kelak setelah selesai belajar dari pesantren menjadi guru yang profesional dan multi talenta dalam mengajar berbagai bidang. Orientasi dari keduanya kepada cara bagaimana bisa menjadi suri tauladan, *uswah hasanah* dalam proses belajar dan mengajar yang tentu berlandaskan kepada keilmuwan dan pengetahuan. Seorang guru (ustadz/zah) pasti membutuhkan kemampuan dasar untuk menjadi seorang guru yang profesional di berbagai macam bidang. Yang mana tentunya akan menjadi sulit jika seorang guru tidak dapat menguasai bagaimana cara menjadi seorang guru yang baik dan mengajarkan dengan baik

[2] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6
[3] Soejipto, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), 230

sebagai sauri tauladan untuk murid-muridnya nanti. Seorang guru juga harus mengetahuai metode-metode maupun pendekatan guna internalisasi nilai-nilai pelajaran yang akan dia ajarkan nantinya, apabila belum mengetahui maka seorang guru akan kesulitan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan terhadap muridnya.

Dengan demikian, *Amaliyatu At- Tadris* bukanlah terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh aspek pendidikan, pembinaan, pembentukan pribadi seorang guru dan *akhlakul karimah*. Dari paparan di atas, korelasi antara pondok pesantren dan upayanya mencetak guru profesional sangat berkaitan, yang mana mereka sangat berkaitan erat dengan proses kemajuan pendidikan terhadap murid dan para calon guru yang berkualitas tinggi dalam ranah pendidikan yang profesional dan berbagai kemampuan yang dimiliki untuk diajarkan serta budi luhur yang patut di miliki seorang guru yang profesional.

Sejak dulu, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi diperlukan juga oleh masyarakat lingkungannya. Tampaknya masyarakat mendudukkan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro yakni di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun, dan dibelakang memberikan dorongan dan motivasi *(ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani).*[4]

[4]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 8.

B. Analisis Pelaksanaan Pondok Pesantren Al-Iman dalam Mencetak Calon Guru Profesional

Menurut sebagaimana data yang telah diperoleh oleh peneliti proses pelaksanakan progam akhir kelas enam KMI, peneliti mencoba untuk mengurai data yang telah didapat dan dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa kegiatan tersebut dilazimkan kepada seluruh santri akhir kelas enam *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah* yang mana kelak mereka akan menjalani masa satu tahun wajib pengabdian setelah kelulusannya yang berperan sebagai seorang pendidik di lembaga pesantren/pendidikan yang ditentukan dari pondok tersebut. Oleh karena semua para santri/murid itu mengikuti semua program yang diadakan dalam pondok pesantren guna optimalisasi pengetahuan dan jiwa keguruan ini wajib bagi mereka sebagai bekal mereka nanti untuk terjun di lahan pendidikan masing-masing.

Proses belajar mengajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar-mengajar tersirat adanya suatu kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Interaksi

dalam pristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan atara siswa, tetapi berupa interaksi edukatif.[5]

Hal tersebut selaras dengan proses pembelajaran kegiatan *Amaliyatut At-Tadris* tersebut, di mana para ustadz/dzah pembimbing menggunakan metode atau cara penyampaian materi dan cara melatih santri-santri dalam kegiatan *Amaliyatut At-Tadris* tersebut melalui cara demonstrasi atau praktek secara langsung. Sebagaimana terdapat penjelasan di bab sebelumnya yang kaitannya dengan muatan materinya, yaitu bentuk materi tertulis (teoritik) maupun nyata (praktek).

Di samping itu, dalam proses pembelajaran *Amaliyatut At-Tadris* tersebut selain para ustadz pembimbing menyampaikan materi secara lisan, juga menggunakan cara praktek secara langsung yaitu para ustadz memberikan contoh lalu santri-santri mempraktekkannya secara langsung berdasarkan contoh yang telah diberikan kepada mereka. Karena dengan cara tersebut dirasa lebih efektif dan mudah dipahami dan dimengerti oleh santri-santri. Juga peran ustadz di sini menjadi seorang pendidik benar-benar nyata, memberikan kesan baik di mata santri-santri akhir dan benar-benar bisa menjadi contoh bagi mereka serta pantas untuk diikuti.

Secara otomatis peranan dari ustadz pembimbing memberikan pengaruh kepada jiwa-jiwa santri-santri akhir kelas enam yang kelak menjadi kader pendidik terhadap bagaimana idealitas seorang guru dalam menjalankan tugasnya

[5] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 4

sebagai seorang pendidik yang profesional mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Guru sebagai pendidik profesional yang mempunyai citra yang baik pada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan dan tauladan. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, yang menjadi perhatian masyarakat luas.[6]

Berikut adalah materi-materi yang diberikan oleh ustadz pembimbing dalam proses pembelajaran *Amaliyatut At-Tadris* adalah sebagai berikut.

1. Pendalaman Kitab Tarbiyah wa Ta'lim juz, A.B.C
2. Pendalaman Kitab Tarbiyah Juz 2 , 3, dan Tarbiyah Amaliyah
3. Tata cara penulisan *I'dad Tadris*
4. Tata cara *An Naqdu* (memberi koreksian/ kritik) kepada guru praktikum.
5. Simulasi mengajar
6. Prakter mengajar

[6] Soejipto, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), 42

Semua program yang diadakan oleh panitia seperti apa yang terlampir di atas menunjukkan bahwasanya materi yang diajarkan berjalan berkesinambungan. Para santri kelas enam akhir KMI ini dituntut untuk menyelesaikan semua materi yang diberikan berupa proses pemahaman dan pembelajaran yang diikuti evaluasi setiap selesai dari proses pengajaran dan penyampaian materi. Mereka harus menyelesaikan pemahaman 6 buah buku dalam kurun waktu 5 hari. Dan mereka juga harus menyelesaikan pemahaman cara-cara mengajar dengan baik dan benar sesuai mata pelajaran yang akan mereka sampaikan selama 4 hari yang meliputi kurang lebih 12 mata pelajaran berikut macam-macam dan cara mengajar yang berbeda dalam setiap mata pelajaran yang disampaikan. Untuk dua hari berikutnya berisi pendalaman praktikum mengajar dan tatacara pembuatan *I'dad Tadris* (RPP), 2 hari setelah itu praktikum perdana dalam lapangan yang dievaluasi oleh seluruh siswa akhir, dewan guru, dan pimpinan pondok. Hari setelah itu adalah praktikum mengajar yang terbagi dalam kelompok yang bergilir dalam kurun waktu kurang lebih 15 hari, yang pada akhirnya program ini ditutup.

Jadi semua proses pembelajaran tersebut adalah proses berjalannya program *Amaliyatu At-Tadris* yang akan menjadi cikal bakal calon guru profesional atas didikan pondok pesantren ini, dan segala macam agenda tersebut hanyalah salah satu proses pembelajaran progam dalam

pencetakan guru di pesantren ini. Belajar juga diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Maka bisa kita fahami bahwasanya proses belajar adalah proses perubahan dari berbagai macam aspek yang menyebabkan individu belajar sesuatu yang baru.[7]

C. Analisis Proses Evaluasi Pondok Pesantren Al Iman dalam Setiap Program Pendidikan Calon Guru Di Pondok Pesantren Al-Iman Putra.

Progam akhir kelas enam KMI adalah salah satu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses pendidikan yang selama ini didapat selama kurang lebih 4 sampai 6 tahun di pesantren ini. Karena melihat dari kurikulum pendidikan di pesantren ini menunjukkan bahwasanya memang para murid/santrinya disiapkan untuk menjadi seorang yang berbudi dan berilmu tinggi yang bermanfaat untuk agama dan bangsa. Apalagi dengan adanya keterkaitan kurikulum Pondok Pesantren Al-Iman Babadan yaitu *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah* yang sebagaimana disebutkan di bab sebelumnya bahwa orientasi darinya adalah membentuk seorang pendidik/guru yang mengabdi bagi agama, nusa dan bangsa.

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu

[7] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 5

tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Demikian pula suatu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang disampaikan dan diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan terjawab pada evaluasi atau penelitian.[8]

Dalam hal ini proses evaluasi yang terjadi di pondok pesantren Al-Iman Babadan, terprogram dalam beberapa dekade pembagian dari mingguan, tahunan dan dalam setiap laporan pertanggungjawaban program yang baru dilaksanakan. Dan proses evaluasi hakikatnya evaluasi tahunan yang terjadi dalam pondok ini ada tetapi dimasukkan dalam proses musyawarah besar yang terjadi setahun sekali seperti yang tertera dalam jadwal program kelas enam KMI. Proses evaluasi ini disebut MUBES (Musyawarah Besar) yang mana seluruh dewan guru senior dan beberapa ketua bagian penggerak sistem pondok pesantren berkumpul menjadi satu, menjadikan perkumpulan musyawarah yang dipimpin oleh pembesar pondok dan membahas segala hal tentang langkah ke depan dalam setahun yang telah terlewati maupun setahun yang akan datang. Dan evaluasi setengah tahun (semester) biasanya dilakukan pada saat laporan pertanggungjawaban panitia ujian setiap semesternya hasilnya adalah penilaian terhadap mutu pendidikan yang telah dilaksanakan dalam setangah tahun ini atau

[8] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 11

satu semester ini, bagaimanakah proses perkembangan nilai anak-anak didik selama setengah tahun ini dan proses pemaksimalan pembelajaran terhadap anak-anak didik yang butuh perhatian ekstra ataupun proses pengajaran guru yang masih belum sempurna, karena guru harus terlibat dalam kehidupan masyarakat dengan interaksi sosial. Untuk proses evaluasi bulanan tergantung keperluan tetapi biasanya pondok pesantren Al-Iman merangkap proses evaluasi bulanan dengan evaluasi mingguan. Untuk pembahasan bulanan biasa dibahas di akhir tanggal bulan tersebut. Sedangkan evaluasi mingguan dilakukan pada setiap hari Rabu usai sholat Dzuhur pukul 12.30-13.30 WIB.

Sedangkan untuk proses evaluasi program akhir kelas enam KMI dibagi menjadi dua yaitu yang *pertama,* ujian secara tulis dan ujian praktek, yang mana diadakan setelah paripurna progam kelas enam KMI tersebut. *Kedua,* Dengan pengabdian di intitusi/lembaga pendidikan maupun masyarakat, adapun cara ini dilakukan ketika pengabdian wajib satu tahun setelah 6 tahun belajar di bangku pondok.[9]

Dapat disimpulkan, dengan melihat deskripsi konten materi yang ada pada kegiatan evaluasi pada setiap program yang terlaksana di pondok pesantren Al-Iman Babadan terpaparkan pada analisis rumusan masalah kedua, proses pembentukan kompetensi pribadi sosial pendidik pada santri akhir kelas enam, melalui perantara pembentukan seorang calon guru yang profesional dengan

[9] Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/09-04/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

ditatar bagaimana efektivitas pengkaderan calon guru bisa tersampaikan kepada masyarakat dengan bentuk masyarakat yang baik serta profesional dalam bidang pengajaran yang tidak melupakan bahwa budi pekerti yang baik dan akhlakul karimah yang baik sebagai bukti seorang guru yang bisa menjadikan panutan untuk murid-muridnya. Sedangkan penyesuaiannya metode/cara yang diterapkan dalam mendidik, sama halnya hal tersebut dengan mendidik seorang murid dengan keragamannya dan kemampuan masing-masing. Adapun proses evaluasi yang teranalisis proses pelaksanaan program akhir kelas enam KMI adalah *"Taqwimu as-Suffuf"* (memperkuat barisan) untuk proses pengajaran dan evaluasi pada setiap pengajaran yang dilakukan guru/ustadz/dzah yang mengajar di sini. Bahwasanya proses evaluasi sering dilaksanakan karena untuk koreksi diri dan membenahi kekurangan yang ada agar menjadikan perubahan yang lebih baik guna perkembangan dan kemajuan pondok pesantren itu sendiri. Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Persiapan pendidikan keguruan yang matang*. Dalam konsep pencetakan calon guru yang profesional di pondok ini memang disiapkan sangat rinci dan detail yang berlangsung kurang lebih 6 bulan guna mencetak dan mematangkan calon kaader-kader guru yang profesional dan berkemampuan tinggi di bidangnya yang tidak melupakan bahwasanya

budi pekerti dan akhlakul karimah harus mereka miliki sebagai panutan untuk murid-muridnya.

2. *Proses perjalanan dan pengkoordinasian program akhir.* Proses perjalanan program satu dengan yang lain sangat berkaitan dalam proses pencetakan guru yang profesional. Namun memang ada program yang dikhususkan untuk pendidikan keguruan sebagai tolak ukur dan dasar pendidikan keguruan yang profesional yaitu *"Amalitu At-Tadris"* yang mana program yang lain yang terlaksana berpengaruh sebagai pendukung dan penguat dasar seorang guru. Proses pengajaran dalam program ini sangat detail dan padat selama 6 bulan. Sehingga menghasilkan hasil yang kurang lebih bisa dikatakan baik untuk seorang guru dasar dalam umur yang muda.

3. *Proses perjalanan evaluasi pada setiap program*. Pondok pesantren Al-Iman Babadan tidak lupa bahwasanya kemajuan dan kemunduran dari suatu perkembangan yang ada dikarenakan proses evaluasi yang ada. Mengapa begitu? karena proses evaluasi yang benar dan baik bisa menunjukkan apa saja yang menjadi kekurangan dan kesalahan yang terjadi. Dengan demikian pondok akan tahu dari segi manakah kekurangan itu terjadi agar bisa diperbaiki dengan cepat dan baik. Agar mencapai tujuan yang diinginkan tercapai.